

SIKAP MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA SMA DI KOTA MAGELANG

Ratrining Raras Irawati

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al Husain, Magelang

Alamat Email: ratrining@gmail.com

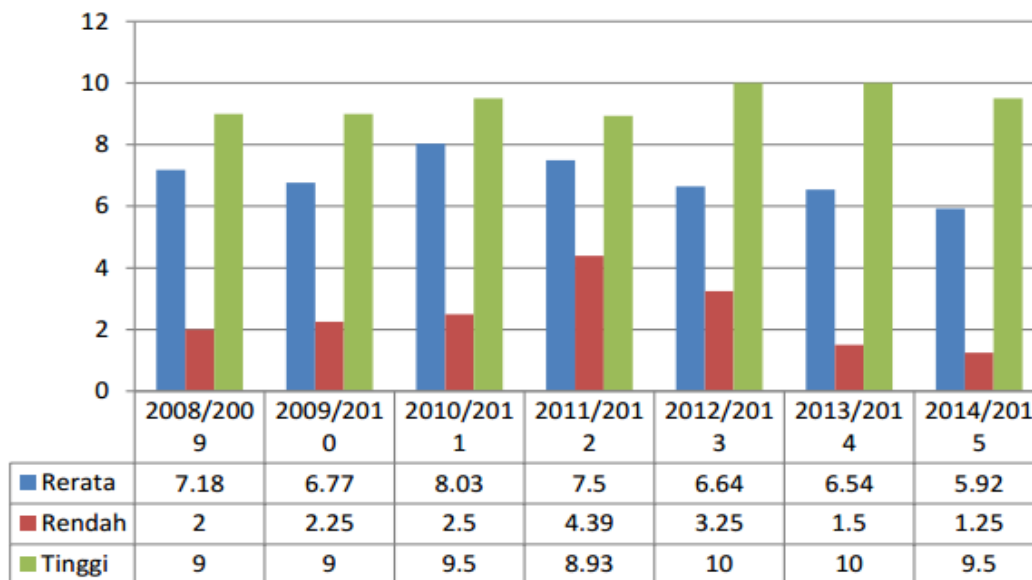
Abstract: Multicultural attitudes that are instilled in students as an effort to move or act, or do recognize differences and diversity in one frame of togetherness and equality with a way of life respecting, respecting, sincere, and tolerating cultural diversity that lives in the midst of a multicultural society. Multicultural attitudes are important to implement because if students do not have a good multicultural attitude, these students will be reluctant to ask questions so they will not get a good understanding of the material, their learning achievement will decline. And this can occur in the opposite situation when students with fairly good achievements but lack a multicultural attitude, so the student does not have tolerance and cooperation with classmates. This type of research is causal-associative with an approach quantitative. The study population was XI IPS high school students in the Magelang city which totaled 771 students. A sample of 277 students was taken by cluster stratified random sampling technique. Multicultural attitude data, collected through questionnaires, while learning achievement data are collected through achievement tests. The research data were analyzed using simple linear regression techniques. This study concludes four findings. First, there is a positive influence on multicultural attitudes towards economic learning achievement ($t = 2.279$ and $\text{sig.} = 0.023 < 0.05$).

Keywords: *multicultural attitude, students, economics learning achievement*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar yang diraih siswa SMA di Kota Magelang pada mata pelajaran Ekonomi adalah mendapat medali perak dan perunggu pada

Olimpiade Sains Nasional untuk SMAN 1 Magelang, serta mendapat medali emas dan perak pada olimpiade Sains Nasional untuk SMA Taruna Nusantara. Sementara itu prestasi belajar ekonomi siswa yang dilihat dari perolehan nilai pada Ujian Nasional untuk mata pelajaran ekonomi, dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dari tahun pelajaran 2008/2009 sampai tahun pelajaran 2014/2015. Dari pencapaian nilai Ujian Nasional mata pelajaran Ekonomi diketahui rerata tertinggi adalah pada tahun pelajaran 2010/2011, nilai paling rendah pada tahun pelajaran 2014/2015, dan nilai tertinggi pada tahun pelajaran 2012/2013 dan 2013/2014. Data selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

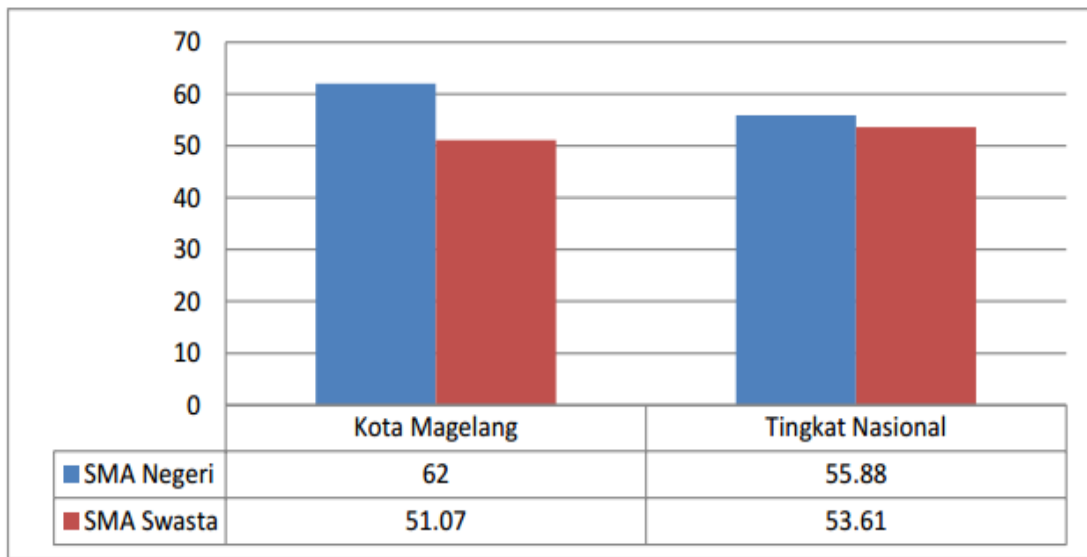


Sumber: Dinas pendidikan Kota Magelang (2016)

Gambar 1 Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi

Pencapaian nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi secara rata-rata siswa SMA di kota Magelang dari tahun ke tahun ternyata mengalami fluktuasi. Walaupun pada tahun 2010/2011 sempat mengalami kenaikan yang cukup tinggi, namun setelah tahun pelajaran 2010/2011 sampai pada

tahun pelajaran 2014/2015 mengalami penurunan. Ini dapat diartikan bahwa prestasi belajar ekonomi siswa SMA di kota Magelang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perbandingan hasil ujian mata pelajaran ekonomi siswa SMA di Kota Magelang dengan rata-rata hasil ujian secara nasional menunjukkan hasil yang lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa SMA di Kota Magelang



Sumber: Data diolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 2 Perbandingan Nilai Rata-rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi antara Kota Magelang dengan Tingkat Nasional Tahun Ajaran

Dari gambar 2 di atas, terlihat nilai rata-rata UN mata pelajaran ekonomi SMA Negeri baik di Kota Magelang maupun tingkat nasional mempunyai hasil yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata SMA Swasta. Namun untuk SMA Negeri, Kota Magelang mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi daripada tingkat nasional sedangkan untuk SMA Swasta mempunyai nilai rata-rata lebih rendah daripada tingkat nasional. Melihat fluktuasi serta perbandingan prestasi pada mata pelajaran ekonomi tersebut, ada beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah pengaruh sikap multikultural siswa.

Sebagai negara dengan jumlah suku dan agama yang beragam membuat Indonesia di kenal dengan negara multikultural. Penanaman sikap multikultural sangat penting dilakukan mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sikap multikultural merupakan sebuah sikap yang mencerminkan bagaimana seseorang bersikap di dalam sebuah lingkungan yang mempunyai latarbelakang budaya, atau adat, atau bahasa, atau agama, atau gender yang berbeda. Hal ini disebabkan karena sangat mustahil pada sebuah lingkungan masyarakat hanya bersifat *homocultural*.

Hampir semua lingkungan sebenarnya bersifat multikultural. Begitupun yang ada di lingkungan sekolah, setidaknya dalam suatu lingkungan sekolah ada perbedaan agama, gender, budaya, serta bahasa yang berbeda. Oleh karena itu siswa seharusnya mempunyai sikap multikultural yang baik di lingkungannya. Sikap multikultural yang ditanamkan pada siswa sebagai upaya untuk menggerakkan atau bertindak, atau berbuat mengakui perbedaan dan keragaman dalam satu bingkai kebersamaan dan kesederajatan dengan cara hidup menghormati, menghargai, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat multikultural.

Apabila siswa tidak mempunyai sikap multikultural yang baik, ia akan kesulitan dalam berinteraksi baik dengan teman atau siswa lainnya, guru, maupun karyawan yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Kesulitan ini akan terlihat berkaitan dengan pemahaman materi misalnya. Ketika siswa mengalami kesulitan dengan materi yang di sampaikan oleh guru, maka siswa di tuntut untuk bertanya baik kepada teman maupun guru yang

berkaitan. Jika siswa tidak mempunyai sikap multikultural yang cukup baik, siswa tersebut akan enggan untuk bertanya maka ia tidak akan memperoleh pemahaman materi yang bagus. Apabila ini terjadi maka prestasi belajarnya akan menurun, ini dapat terjadi pada keadaan sebaliknya ketika siswa dengan prestasi yang cukup baik namun kurang mempunyai sikap multikultural, maka siswa tersebut tidak memiliki toleransi dan kerja sama dengan teman sekelas. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya prestasi siswa karena tidak adanya upaya perbaikan potensi akademik siswa melalui kerja sama dengan teman sejawat, sehingga sikap multikultural di sekolah sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan multikultural. Penelitian yang dilakukan oleh Separsa, Lasmawan & Suarni (2014) menemukan adanya kontribusi sikap multikultur siswa secara keseluruhan yang signifikan sebesar 23.23% terhadap prestasi belajar siswa.

KAJIAN LITERATUR

Prestasi Belajar

Menurut Syah (2013) “prestasi adalah tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), “prestasi merupakan hasil yang telah dicapai”. Masih berdasarkan KBBI, prestasi belajar yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi dapat dipahami sebagai sebuah standar, serta didefinisikan sebagai hasil akademik yang diputuskan menurut kriteria mutlak atau kriteria pembandingan. Kunci pokoknya adalah

mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur (Syah, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah tingkat keberhasilan penguasaan yang dicapai oleh seseorang dalam suatu bidang atau mata pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yang berdasarkan kepada kriteria mutlak. Prestasi belajar dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari suatu hal yang dapat di uji dengan menggunakan tes. Maka prestasi belajar ekonomi merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang murid dalam mempelajari ilmu ekonomi.

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Menurut Syah (2013), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari:

1) Faktor internal siswa

Menurut Slameto (2013) "Faktor internal adalah faktor yang dalam diri individu yang sedang belajar". Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni:

a) Faktor fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang manandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa rendah, akan menyulitkan *sensory register* dalam

menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *econic* (gema dan citra) sehingga pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

b) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Faktor tersebut antara lain: (1) intelegensi siswa. Tingkat intelegensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi tingkat intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, dan sebaliknya; (2) sikap siswa. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru adalah pertanda awal yang baik bagi proses belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa; (3) Bakat siswa. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; (4) Minat siswa. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu; (5) Motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik bersifat eksternal maupun internal menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan oleh Slameto (2013) faktor-faktor psikologis ini terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

2) Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal adalah faktor diluar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal terdiri dari dua macam:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa yang kemudian akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Selain itu, lingkungan sosial siswa, yakni tetangga, masyarakat, serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa juga dapat mempengaruhi.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, pekerjaan orang tua, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk mempengaruhi prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.

Sikap Multikultural

Menurut Djaali (2012) sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap tidak muncul begitu saja, namun disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberi pengaruh langsung kepada seseorang. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi

afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negative (Syah, 2013). Sementara itu Barata (2006) mengatakan sikap mencerminkan perilaku atau gerak gerik yang terlihat pada diri seseorang ketika ia menghadapi suatu situasi tertentu atau ketika berhadapan dengan orang lain. Sikap adalah lensa kaca mata yang bisa kabur, kotor, dan tidak sesuai lagi dengan ukuran plus-minusnya mata seseorang. Sikap ini terkurung dalam sebuah bingkai, yaitu paradigma" (Harefa, 2008).

Sementara itu multikultural dapat diartikan sebagai suatu lingkungan yang terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, agama, adat yang berkumpul pada suatu wilayah tertentu. Sedangkan "*multiculturalist are a diverse group that includes feminist, afrocentrists, socialcritics, and many people who defy labels*"(Nelson, Palonsky & McCarthy, 2010). Menurut Banks (2009) "*Multiculturalists have responded to this critique from both within and without by acknowledging more directly the role of unequal power relations and the inequalities and differential effects that ensue from them*". Hal ini tidak tanpa alasan, karena dalam sebuah masyarakat multikultural sangat terbuka pada pemahaman, saling pengertian, dan toleransi agar tercipta kehidupan yang damai sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan.

Adams & Zou (Munroe & Pearson, 2006) mendefinisikan

Multicultural attitudes are based on the factors of presumed knowledge and beliefs, the emotional ties associated with such knowledge and beliefs, and the behavioral actions displayed owing to both. Sikap multikultural merupakan dasar dari faktor dugaan pengetahuan dan kepercayaan, gabungan emosional antara pengetahuan dan kepercayaan, serta tindakan yang mencerminkan keduanya.

Pentingnya sikap multikultural juga diutarakan oleh Banks (2007) *“Student must acquire higher levels of knowledge, understand the relationship between knowledge and action, develop a commitment to act to improve the world, and acquire the skills needed to participate in civic action”*. Sehingga dengan adanya sikap multikultur yang baik, diharapkan siswa tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan saja, namun juga cerdas dalam hubungan di masyarakat.

Keberhasilan pemberdayaan diri yang berhubungan dengan kultur tersebut tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya lingkungan yang mendukung. Dalam kehidupan di lingkungan sekolah, kelancaran proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satunya adalah kultur sekolah, kultur sekolah merupakan faktor pendorong dan landasan perilaku seluruh warga sekolah khususnya perilaku guru dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas. Perilaku guru berperan dalam menciptakan ruang kelas yang demokratis, sehingga membentuk sifat multikultural pada diri siswa.

Pemberdayaan diri yang berhubungan dengan kultur dapat dibagi menjadi 5 aspek (Zamroni, 2011) sebagai berikut:

1. Menyadari dan memahami keberadaan keanekaragaman sebagai sesuatu yang alami sekaligus merupakan keniscayaan dalam kehidupan.
2. Munculnya komitmen dan keterlibatan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Keterpanggilan dan bertanggung jawab untuk berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu guna kepentingan bersama.
4. Meningkatkan keterampilan kerjasama dan memecahkan masalah bersama.

5. Sifat keterbukaan dan keterampilan melakukan perubahan.

Keberhasilan pemberdayaan diri yang berhubungan dengan kultur tersebut tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya lingkungan yang mendukung. Dalam kehidupan di lingkungan sekolah, kelancaran proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satunya adalah kultur sekolah, kultur sekolah merupakan faktor pendorong dan landasan perilaku seluruh warga sekolah khususnya perilaku guru dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas. Perilaku guru berperan dalam menciptakan ruang kelas yang demokratis, sehingga membentuk sifat multikultural pada diri siswa.

Menurut Zamroni (2011) ruang-ruang kelas yang memiliki moral demokrasi antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masing-masing siswa selaku warga kelas memiliki status dan kedudukan yang setara, tidak ada seseorang yang menguasai atau sebaliknya dikuasai atas yang lain. Kelas bebas penghisapan satu atas lain dalam berbagai bentuk dan manifestasi nya
2. Kelas tidak hanya menyajikan data dan informasi bagi para siswa, tetapi juga mengembangkan pembelajaran, yakni suatu proses dimana setiap warga sekolah melakukan transfer dan transformasi pada diri sendiri sehingga memperoleh sesuatu yang bisa meningkatkan potensi diri secara optimal. Disamping itu, kelas juga bisa merupakan suatu kehidupan masyarakat sipil itu sendiri, dimana masing-masing siswa memiliki kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan siswa yang lain sehingga memiliki prospek lebih baik untuk masa kehidupan berikutnya.
3. Pembelajaran yang berlangsung di kelas mendorong seluruh warga kelas senantiasa mempergunakan logika, *critical thinking*, dan refleksi. Dengan

prinsip tersebut, perilaku warga kelas dari waktu ke waktu mengalami perbaikan dan peningkatan.

4. Guru-guru di kelas bukan hanya harus menguasai ilmu yang dibahas di kelas, tetapi yang lebih penting untuk dicatat adalah bahwa setiap guru melaksanakan pembelajaran dengan senantiasa mendasarkan pada keadilan dan kejujuran. Bagaimana guru menegakkan keadilan dan kejujuran dalam pembelajaran merupakan awal bagi siswa memahami nilai-nilai demokrasi.
5. Agar para siswa dapat tumbuh berkembang dalam alam demokrasi, mereka harus diberikan kesempatan untuk hidup di kelas yang memberikan pengalaman kehidupan dengan kerja sama, kebersamaan, saling percaya-mempercayai, saling hormat-menghormati, saling harga-menghargai, dan saling tolong-menolong.

Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anom Separsa, Wayan Lasmawan, dan Ketut Suarni (2014) tentang pengaruh sikap multikultural terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan menunjukkan bahwa adanya pengaruh sikap multikultural terhadap prestasi belajar siswa. Kontribusi yang diberikan oleh sikap multikultural dalam mempengaruhi prestasi belajar pada 80 siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Payangan adalah sebesar 23.23%, sedangkan sisanya sebanyak 76.77% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan adanya penelitian tersebut, semestinya seorang pendidik memperhatikan sikap multikultural yang ada pada diri siswa. Penelitian melibatkan semua siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial-budaya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat,

bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, sebagai upaya mengasah keterampilan berfikir siswa terhadap setiap masalah yang akan dihadapi ketika mereka telah menjadi manusia dewasa kelak. Menurut peneliti, sikap multikultural dapat ditanamkan pada siswa sebagai upaya menggerakkan untuk bertindak atau berbuat mengakui perbedaan dan keberagaman dalam satu bingkai kebersamaan dan kesederajatan dengan cara hidup menghormati, menghargai, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *Expost facto*, data dalam penelitian diperoleh dari data peristiwa yang telah berlangsung dan peneliti tidak memanipulasi atau memberi perlakuan terhadap keadaan variabel yang ada. Dengan kata lain peneliti mengungkapkan fakta berdasarkan gejala yang ada pada responden. Model penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kausal-asosiatif. Dimana rumusan masalahnya adalah masalah hubungan kausal, yaitu hubungan sebab-akibat, sehingga terdapat variabel independen dan variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas XI IPS di Kota Magelang tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 5 SMA Negeri dan 7 SMA Swasta. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *cluster stratified random sampling*. *Cluster stratified random sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan *cluster-cluster* tertentu, yang kemudian disusun berdasarkan strata. *Cluster* dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sekolah negeri dan sekolah swasta, sedangkan

strata disusun berdasarkan 3 strata, yakni sekolah dengan peringkat tinggi, sedang, dan rendah. Dari 771 siswa tersebut, populasi dibagi menjadi 2 cluster yakni siswa SMA Negeri dan siswa SMA Swasta. Pembagian tersebut memberikan kontribusi sebesar 73.41% siswa sekolah Negeri, dan 26.59% siswa sekolah Swasta. Berdasar kontribusi dari jumlah siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Magelang, maka masing-masing strata akan diambil sampel sebanyak:

Siswa SMA negeri = $73,41\% \times 277 = 203,35$ dibulatkan menjadi 203 siswa

Siswa SMA swasta = $26,58\% \times 277 = 73,62$ dibulatkan menjadi 74 siswa

Variabel prestasi belajar ekonomi diukur dengan aspek kognitif saja yaitu dengan melihat total nilai yang dicapai siswa dalam mengerjakan tes tertulis ekonomi. Dalam penelitian ini, tes tertulis ekonomi dilakukan sendiri oleh peneliti. Tes tersebut dibuat oleh peneliti dan berisi soal-soal dari Materi pelajaran ekonomi pada kelas XI semester gasal tahun ajaran 2015/2016 yang telah diberikan oleh guru ekonomi di sekolah. Adapun variabel sikap multikultural dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *The Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire*.

Adapun teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan dua cara yaitu tes tertulis dan kuesioner. Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi ekonomi yang telah diberikan oleh guru ekonomi sebelumnya. Tes tertulis berisi pengujian terhadap pemahaman siswa pada beberapa kompetensi dasar yang telah diberikan oleh guru ekonomi di sekolah. Bentuk dari tes tertulis berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda dan sebab-akibat. Sementara itu pengumpulan data untuk variabel sikap multikultural menggunakan kuesioner dengan bentuk skala likert.

Analisis data dalam studi menggunakan analisis regresi sederhana. Persamaan regresi linear sederhana dalam studi ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Keterangan:

a = Nilai Constanta

b₁ = Nilai coefficients beta sikap multikultural

X = Sikap Multikultural

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka diperlukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Semua uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

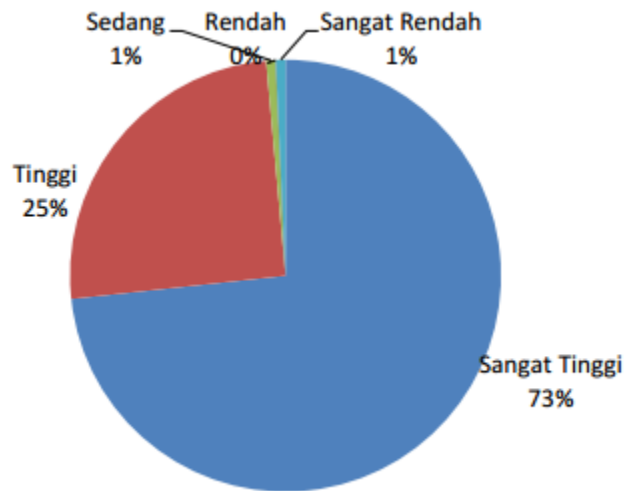
Deskripsi Data

Data primer diperoleh dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada 277 responden atau siswa. Variabel pada data primer terdiri dari Sikap Multikultural (X), dan Prestasi Belajar Ekonomi (Y) siswa kelas XI IPS. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 6 sekolah dari total 12 sekolah yang ada di Kota Magelang. 6 sekolah tersebut, diambil berdasar status sekolah yakni negeri dan swasta serta berdasar tingkat kemajuan pendidikan tinggi, sedang dan rendah. Rekapitulasi dari rata-rata data primer yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Data Penelitian

Nama Sekolah	Sikap Multikultural (X)	Prestasi Belajar Ekonomi (Y)
SMAN 1 Magelang	80,80	91,97
SMAN 3 Magelang	79,87	71,36
SMAN 4 Magelang	82,04	83,61
SMA Kristen 1	79,08	45,70
SMA Tarakanita	78,44	65,56
SMA Katolik Pendowo	77,92	48,87

Data mengenai sikap multikultural siswa diperoleh melalui pengukuran terhadap responden. Dari data yang diperoleh menunjukkan skor terendah 32 dari skor minimal 19 dan skor tertinggi 95 dari skor maksimum 95. Berdasarkan kategorisasi, dapat kita ketahui bahwa sikap multikultural yang dimiliki oleh siswa SMA di kota Magelang sebagian besar sudah berada pada kategori sangat tinggi. Hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut:

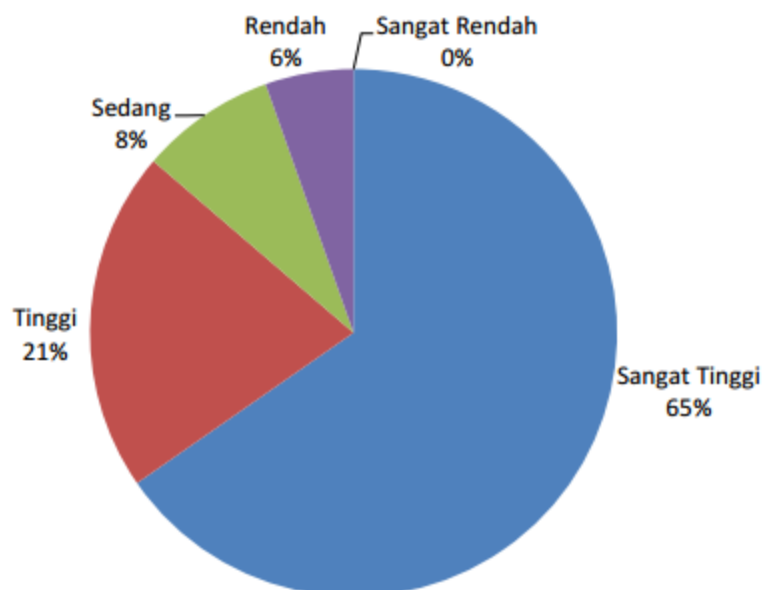


Gambar 3 Hasil Kategorisasi Sikap Multikultural

Gambar di atas menunjukkan jika sebanyak 73% memiliki sikap multicultural dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan yang memiliki sikap

multikultural pada kategori tinggi sebanyak 25%, sisanya masing-masing sebanyak 1% pada kategori sedang dan sangat rendah, dan tidak ada ada siswa dengan sikap multikultural pada kategori rendah.

Hasil penelitian berkaitan dengan prestasi belajar ekonomi siswa yang diperoleh dari nilai tes prestasi belajar ekonomi kelas XI jurusan IPS diperoleh skor terendah 41 dan skor tertinggi 100. Dari hasil tersebut kemudian dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4 Hasil Kategorisasi Hasil Belajar

Dari gambar di atas maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar ekonomi yang dilihat dari nilai tes prestasi belajar ekonomi pada kelas XI IPS sudah bagus karena sebagian besar berada kategori sangat tinggi yakni sebanyak 65,34%, termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 21%, berada pada kategori rendah sebanyak 6% saja dan sedang sebanyak 8%. Akan tetapi

tidak ada satu pun yang mempunyai prestasi belajar ekonomi pada kategori sangat rendah.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada studi ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji heteroskedastisitas

Uji normalitas. Uji normalitas pada regresi linear sederhana dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Menurut Wagiran (2014) data yang berdistribusi normal akan mengikuti ciri-ciri kurva normal baku, artinya sebaran data secara statistik memenuhi dua sisi yang sama besar atau tidak menyimpang secara signifikan. Data yang menunjukkan distribusi normal, maka hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi. Uji asumsi normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*. Kriteria penerimaan normalitas adalah jika probabilitas pada hasil perhitungan *Kolmogorov smirnov* lebih besar atau sama dengan 0,05 (Wagiran, 2014). Dari hasil pengujian diperoleh hasil nilai signifikansi semua variabel adalah 0,102 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data penelitian memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji Linearitas. Uji linearitas dimaksudkan untuk menentukan apakah variabel bebas dari terikat mempunyai hubungan linear. Untuk melihat kelinearan digunakan pedoman jalur *Deviation From Linearity*. Menurut Wagiran (2014) kriteria yang digunakan adalah bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ menunjukkan bahwa bentuk regresi adalah linear dan sebaliknya. Hasil pengukuran uji linearitas menghasilkan nilai *Deviation From Linearity* dari prestasi belajar dan sikap multikultural sebesar. Nilai tersebut

menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 sehingga diketahui terdapat linearitas antara kedua variabel dependen dan independen (sikap multikultural).

Uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residu dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah apabila terjadi kesamaan varian residu atau dikatakan terjadi homoskedastisitas. Kriteria pengujian ini apabila nilai signifikansi < 5% (0,05) maka terdapat heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikansi > 5% (0,05) maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan penelitian dapat dilanjutkan. Dari hasil pengujian diketahui variabel sikap multicultural memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi atau model regresi telah memenuhi syarat homoskedastisitas sehingga uji analisis dapat dilakukan.

Hasil Uji Hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Dalam pengujian regresi, variabel bebas dikatakan berpengaruh terhadap variabel terikat jika nilai t hitung > t tabel (1,969) atau jika nilai sig. mempunyai nilai kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi

Variabel	<i>Unstandaarized coefficient B</i>	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Sikap Multikultural	0,304	2,279	0,023	Berpengaruh

Konstanta = 50,744

Adjusted R² = 0,051

Sumber: Output SPSS. 16

Dari hasil analisis di atas maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah berikut:

$$Y = 50,774 + 0,304X1$$

Keterangan:

Y = Prestasi Belajar Ekonomi

X = Sikap Multikultural

Adapun penjelasan dari model regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a) = 50,774

Konstanta merupakan angka dari variabel terikat ketika tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi. Nilai konstanta sebesar 50,774 menunjukkan besarnya nilai prestasi belajar ekonomi siswa tanpa dipengaruhi oleh sikap multikultural.

2. Koefisien regresi = 0,304

Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa ketika siswa SMA di kota Magelang mempunyai sikap multikultural yang lebih baik daripada sebelumnya, maka hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa.

Hasil analisis regresi linear antara sikap multikultural (X) terhadap prestasi belajar ekonomi (Y) diperoleh hasil t hitung sebesar 2,279 dan nilai sig. sebesar 0,023, yang artinya nilai t hitung > t tabel (1,969) dan nilai sig. < 0,05. Nilai-nilai tersebut membuktikan bahwa data sikap multikultural mendukung diterimanya hipotesis. Nilai positif pada t hitung, memberikan arti bahwa pengaruh sikap multikultural terhadap prestasi belajar ekonomi adalah berbanding lurus. Semakin besar sikap multikultural yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar ekonomi yang dimiliki siswa.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian, menunjukkan adanya pengaruh sikap multikultural terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA di kota Magelang. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai signifikansi sebesar 0,023 (Sig. < 0,05). Besarnya kontribusi sikap multikultural terhadap prestasi belajar ekonomi memberikan sumbangan relatif sebesar 26,27%. Hasil pengujian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anom Separsa, Wayan Lasmawan, dan Ketut Suarni pada tahun 2014. Dalam penelitiannya, ketiganya membuktikan ada pengaruh sikap multikultural terhadap prestasi belajar sebesar 23,23%. Sikap multikultural dibutuhkan oleh setiap individu di masyarakat karena “hampir tidak ada suatu masyarakat yang bersifat monokultural” (Zamroni, 2011). Hal tersebut tidak hanya berlaku di lingkungan rumah maupun lingkungan kerja saja, masyarakat multikultural juga terdapat di lingkungan sekolah. Bukti adanya multikultural di lingkungan sekolah dapat dilihat dari jenis kelamin, agama dan suku yang ada di lingkungan Kota Magelang yang menjadi tempat penelitian. Diantaranya terdapat 113 responden laki-laki dan 164 responden perempuan; terdapat 60 responden beragama Kristen, 29 responden beragama katolik, 187 responden beragama islam dan 1 responden beragama hindu; serta terdapat 9 suku dan 3 etnis yang berbeda yakni suku jawa, batak, papua, sumba, ambon, bali, minangkabau, sunda, nias, serta etnis china, tionghoa, dan etnis melayu.

Dengan adanya lingkungan multikultural di sekolah, maka secara tidak langsung akan muncul berbagai kebiasaan yang terbawa ke lingkungan sekolah. Perbedaan kebiasaan yang dibawa oleh masing-masing siswa ke

lingkungan sekolah dapat berpengaruh pada suasana kelas maupun sekolah sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, adanya sikap multicultural yang dimiliki oleh siswa adalah penting. Menurut Adams & Zou-McGovern (Munroe & Pearson, 2006), *“Multicultural attitudes are based on the factors of presumed knowledge and beliefs, the emotional ties associated with such knowledge and beliefs, and the behavioral actions displayed owing to both”*.

Siswa yang mempunyai sikap multikultural pada kategori tinggi, maka dapat dengan mudah beradaptasi dimana pun berada, termasuk di lingkungan sekolah. Sebaliknya Siswa yang mempunyai sikap multikultural rendah, akan merasa kesulitan dalam menghadapi perbedaan kebiasaan yang dibawa oleh teman-temannya, dengan kata lain akan sulit untuk beradaptasi. Padahal menurut Banks (2007) *“Student must acquire higher levels of knowledge, understand the relationship between knowledge and action, develop a commitment to act to improve the world, and acquire the skills needed to participate in civic action”*. Kesulitan dalam beradaptasi inilah yang menumbuhkan rasa kurang nyaman dengan suasana belajar di sekolah. Dengan ketidaknyamanan yang dimiliki oleh siswa ini, akan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

PENUTUP

Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari sikap multikultural terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA di kota Magelang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,279 ($> 1,969$) dan nilai signifikansi sebesar 0,023 ($< 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi sikap multikultural yang dimiliki oleh siswa, akan semakin tinggi prestasi belajar ekonomi yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin

rendah sikap multikultural yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin rendah pula prestasi belajar ekonomi yang dimiliki.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sikap multikultural yang tinggi akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar ekonomi siswa. Keanekaragaman yang ada di lingkungan sekolah akan menuntut siswa untuk menyadari dan menghargai mengenai keanekaragaman tersebut. Adanya sikap saling menyadari dan menghargai keanekaragaman, akan menumbuhkan toleransi serta kerja sama yang baik antar siswa. Rasa toleransi dan kerja sama itulah yang menciptakan keakraban, sehingga siswa mempunyai semangat dalam belajar. Dengan adanya semangat belajar yang tinggi, maka akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society*. NewYork: Teacher College University.
- _____. (2009). *The routledge international companion to multicultural education*. NewYork: Routledge.
- Barata, Atep Adya. (2006). *Dasar-dasar pelayanan prima*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Djaali. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harefa, Andrias. (2008). *Menjadi manusia pembelajar: pemberdayaan diri, transformasi organisasi dan masyarakat lewat proses pembelajaran*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.
- Munroe, Arnold & Pearson, Carolyn. (2006). The munroe multicultural attitude. scale questionnaire: A new instrument for multicultural studies. *Educational and Psychological Measurement*, 66 (5), 819-834.
- Nelson, Jack L., Palonsky, Stuart B., & McCarty, Mary Rose. (2010). *Critical issues in education: Dialogues and dialectics (ed)*. NewYork: McGrawHill Companies.
- Separsa, Anom., Lasmawan, Wayan. & Suarni Ketut. (2014). "Pengaruh implementasi teknik klarifikasi nilai terhadap prestasi belajar pkn dengan kovariabel sikap multikultur pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan Indonesia*, Vol 4, 1 2014.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wagiran. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan (teori dan implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.

Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.